

Website Cartoon sebagai Media Perlawanan (Analisis Semiotika Greimas pada Webtoon *Just Friends*)

Sekartaji Anisa Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia
sekartajianisa@gmail.com

Abstract

Various ideologies are contested through the media. Various critical thoughts color several media texts to fight domination. Just like the heterodoxy bromance value against the orthodoxy value of masculine domination through the Just Friends website cartoon. The webtoon can provide information to the public as users of bromance values which can free them from the pressure of dominant values. This study aims to explore the form of bromance resistance as heterodoxy on the Just Friends webtoon. This study uses Greimas semiotic analysis method with samples of two episodes which can be accessed free of charge via the LINE Webtoon. The analysis was carried out by conducting narrative structure analysis, actant analysis and deep structure analysis. The research findings or results show that the existing resistance is carried out both directly and indirectly through narration and webtoon visualization. Bromance's resistance to the doxy of masculine domination is illustrated through the presence of femininity. In conclusion, there are forms of heterodoxy bromance resistance in the Just Friends webtoon.

Keywords: Bromance; Orthodoxy; Heterodoxy; Greimas Semiotics

Abstrak

Beragam ideologi dikontestasikan melalui media. Ragam pemikiran kritis mewarnai beberapa teks media untuk melawan arus dominan. Layaknya nilai *heterodoxy bromance* yang melawan nilai *orthodoxy* dominasi maskulin melalui *website cartoon Just Friends*. *Webtoon* tersebut dapat memberikan penerangan kepada masyarakat sebagai pengguna atas nilai-nilai *bromance* yang dapat membebaskan mereka dari tekanan nilai dominan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana bentuk perlawanan *bromance* sebagai *heterodoxy* dalam *website cartoon Just Friends*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Greimas dengan sampel dua episode yang dapat diakses tanpa membayar melalui LINE Webtoon. Analisis dilakukan dengan melakukan analisis struktur naratif, analisis aktan dan analisis struktur dalam. Temuan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan yang ada dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung melalui narasi dan visualisasi *webtoon*. Perlawanan *bromance* terhadap *doxa* dominasi maskulin tergambar melalui adanya femininitas. Kesimpulannya, terdapat bentuk-bentuk perlawanan *heterodoxy bromance* dalam *webtoon Just Friends*.

Kata Kunci: Bromance; Orthodoxy; Heterodoxy; Semiotika Greimas

Pendahuluan

Pertarungan ideologi dalam kehidupan manusia terus berjalan dan tidak terelakkan. Beragam ideologi yang ada di masyarakat berjuang untuk berada pada posisi puncak. Terdapat beragam tujuan yang ingin dicapai ketika berhasil mendapatkan posisi puncak. Dominasi demi mencapai keuntungan, atau di sisi lain, pembebasan dapat menjadi tujuannya. Ideologi maskulin yang mengakar merupakan suatu bentuk *orthodoxy* yang dikenal oleh masyarakat global. Ideologi ini juga dikenal sebagai maskulinitas tradisional.

Maskulinitas tradisional meliputi pembatasan emosional, peghindaran dari nilai feminin serta kebencian terhadap homoseksual (Iacoviello et al., 2022). Maskulinitas tradisional sebagai sebuah bentuk *orthodoxy* dapat dipahami serta dianut secara seragam oleh masyarakat lintas negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi serta pergerakan feminis, maskulinitas tradisional yang mendominasi mulai memudar dan tergantikan dengan maskulinitas yang baru (Iacoviello et al., 2022). Meskipun begitu, sebagian masyarakat masih memilih nilai-nilai *masculine orthodoxy* atau maskulinitas tradisional sebagai sebuah nilai ideal (Song & Velding, 2020). Para pria sendiri berpendapat bahwa di kalangan kaum pria, nilai-nilai maskulin tradisional masih begitu dihargai (Iacoviello et al., 2022). Melalui penelitian Qosyasih et al., (2023) dapat dipahami bahwa masyarakat mempelajari bahwa laki-laki akan memiliki *gender* maskulin secara mutlak. Pemahaman yang keliru tersebut kemudian menjadi pemahaman turun temurun yang seakan-akan tidak dapat dipertanyakan kebenarannya.

Bagaimana masyarakat meyakini bahwa laki-laki secara mutlak akan memiliki *gender* maskulin menyebabkan berbagai dampak. Salah satunya merupakan dampak buruk karena adanya represi emosional pada *gender* maskulin. Tekanan nilai *masculine orthodoxy* di masyarakat menyebabkan laki-laki memiliki *stress level* yang tinggi karena adanya pemahaman untuk merepresi emosi dalam *gender* maskulin (Robinson et al., 2017). *Emotional stress* merupakan salah satu faktor penyebab penyakit yang dapat mengancam nyawa (Kotłęga et al., 2016). Dampak buruk tersebut dapat mengancam seluruh pria yang menerima *orthodoxy* maskulin sebagai nilai mutlak yang harus mereka anut. Penghindaran atas nilai *feminine* serta kebencian terhadap homoseksual membuat laki-laki yang memiliki femininitas menjadi objek kebencian di masyarakat. Kesadaran palsu atas dominasi maskulin yang dipercaya masyarakat membuat kaum minoritas kerap tertindas (Nunn & Bolt, 2015). Hal ini dapat terjadi karena nilai-nilai maskulin sebagai *orthodoxy* juga dilanggengkan melalui institusi pendidikan (Qosyasih et al., 2023).

Beberapa dampak negatif akibat tuntutan *doxa* dominasi maskulin di atas menimbulkan friksi yang berusaha meniadakan dampak-dampak buruk yang ditimbulkan. Kajian-kajian *gender* dan seksualitas serta pergerakan aktivis-aktivisnya berusaha untuk mengubah pemahaman yang ada (Vaughan, 2015; Wijayanti, 2015). Pandangan *gender as a performativity* yang digaungkan oleh Butler (2007) menjadi kampanye utama untuk mengubah pola pikir masyarakat. Pandangan ini begitu mengubah *doxa* dominasi maskulin yang ada. Sebagai nilai performatif, *gender* tidak akan terkait dengan jenis kelamin tertentu (Butler, 2007). Konsep *bromance* yang melihat *gender* sebagai sebuah performa muncul di media sebagai perlawanan dari *orthodoxy* maskulin. Beragam penggambaran *bromance* direpresentasikan dalam media-media Barat (Brook, 2015; Lavigne, 2014; Oh, 2018; Raphael & Lam, 2017; Rennett, 2015; Tait, 2016; Vaughan, 2015).

Melalui media, beragam nilai-nilai yang berusaha membebaskan masyarakat dari penindasan yang tidak mereka sadari mencoba naik ke permukaan. Media dimanfaatkan sebagai wadah untuk melakukan perlawanan melalui kritik atas nilai-nilai *orthodoxy* (Hoigilt, 2017; Lee, 2017). Media dibantu dengan ketersediaan internet membuat minoritas semakin bersuara (Debies-Carl, 2015; Lim, 2017). Beragam media baru yang hadir dengan kemudahan akses menarik masyarakat dan membuat mereka memiliki beragam persepsi atas konten yang termuat. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif untuk masyarakat luas. Maka itu, penting untuk meneliti media-media kritis yang ada saat ini.

Salah satu media kritis yang digunakan sebagai kanal melawan *doxa* dominan ialah *website cartoon* atau *webtoon*. *Webtoon* berjudul *Just Friends* yang dipublikasikan

melalui LINE *Webtoon* Indonesia menjadi salah satu media yang memiliki nilai *bromance* di dalamnya. Pentingnya pengetahuan atas ideologi-ideologi lainnya yang berusaha membebaskan masyarakat dari kekangan nilai dominan perlu untuk disebarluaskan. Melalui *webtoon* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana bentuk perlawanan *bromance* sebagai *heterodoxy* dalam *website cartoon Just Friends*.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif berbasis teks. Metode yang digunakan ialah analisis aktan serta semiotika Greimas. *Webtoon* Just Friends adalah objek penelitian dalam penelitian ini. Data yang akan digunakan adalah *screen shot webtoon* Just Friends dari aplikasi maupun *website* LINE *Webtoon* Indonesia. Data tersebut disimpan dalam bentuk *soft file* untuk kemudian dilakukan analisis. Dari banyaknya episode yang ada, hanya akan dilakukan pengambilan sampel dari episode-episode yang bersifat terbuka dapat dibaca secara gratis. Terdapat delapan episode yang disediakan terbuka dan dapat dibaca secara gratis oleh LINE *Webtoon* Indonesia ketika diakses pada bulan Desember 2022 lalu. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan melihat kriteria-kriteria *bromance* yang ada dalam tiap-tiap episode. Berikut penilaiannya:

Tabel 1. *Criterion Sampling* Nilai *Bromance* *Webtoon* Just Friends

No.	Episode	Nilai <i>Bromance</i>				
		Kedekatan Emosional	Kedekatan Fisik	Kesamaan Kepentingan	Femininitas	Perlawanan
1.	Ep. Prolog	V	V	V	V	V
2.	Ep. 1	V	V	V	V	V
3.	Ep. 2	-	V	-	V	-
4.	Ep. 3	V	V	-	V	-
5.	Ep. 4	-	-	-	V	-
6.	Ep. 5	-	V	-	V	V
7.	Ep. 6	-	V	-	V	-
8.	Ep. 7	V	V	V	V	-

Keterangan: v: ada -: tidak ada

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan penilaian di atas maka episode prolog dan episode satu diambil sebagai sampel penelitian. Lengkapnya kriteria nilai *bromance* serta perlawanan yang menjadi fokus penelitian menjadikan ketepatan episode-episode tersebut menjadi sampel. Sampel-sampel tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis aktan dilakukan untuk membedah struktur naratif melalui tabel uraian yang memaparkan panel *webtoon*, bagian visual serta narasi *webtoon*. Kemudian dilakukan analisis aktan melalui skema untuk menemukan *sender*, *object*, *receiver*, *helper*, *subject* serta *opponent* berdasarkan *axis of desire*, *power* dan *transmission/ knowledge* yang ada.

Setelah analisis aktan selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan analisis *deep structure*. Analisis *deep structure* dimulai dengan menjabarkan representasi realitas yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan analisis identifikasi nilai *bromance* menggunakan tabel yang mengidentifikasi panel-panel serta nilai-nilai terkait. Setelah diidentifikasi dalam tabel, selanjutnya dijelaskan dengan menguraikan keterkaitan panel dengan nilai yang direpresentasikan. Kemudian dilakukan analisis makna teks berdasarkan skema segi empat Greimas. Skema segi empat tersebut akan berangkat dari nilai *feminine* dan *masculine* untuk menentukan posisi-posisi yang ada. Tahapan analisis di atas dilakukan untuk seluruh sampel. Setelah analisis seluruh sampel selesai dilakukan, terakhir akan dilakukan analisis komparatif identifikasi nilai *bromance* serta bentuk perlawanan melalui nilai *bromance*.

Hasil dan Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian akan dimulai dengan pemaparan hasil analisis masing-masing episode yang terdiri dari hasil analisis aktan yang dilanjutkan dengan pemaparan hasil analisis *deep structure*. Kemudian dipaparkan hasil analisis kompratif keseluruhan episode. Terakhir, disajikan pembahasan temuan penelitian.

1. Hasil Analisis Episode Prolog

Episode Prolog merupakan episode yang pertama kali dipublikasikan oleh penulis *webtoon* untuk membuka sebuah narasi *webtoon*. Episode ini menjadi kunci yang menjelaskan bagaimana *bromance* yang dijalin oleh Aaron dan Bagas. Langkah analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu melalui analisis aktan yang dilanjutkan dengan analisis *deep structure*. Berikut analisisnya:

a. Hasil Analisis Aktan Episode Prolog

Analisis aktan di bawah ini dilakukan dengan melakukan analisis struktur cerita terlebih dahulu. Analisis struktur cerita dari episode prolog dilakukan dengan menguraikan segi visual dan narasi *webtoon* melalui tabel. Berikut uraiannya:

Tabel 2. Uraian *Webtoon* Just Friends Episode Prolog

No.	Panel	Visual	Narasi
1.		<p>Prolog dibuka dengan visualisasi balon percakapan antara dua tokoh yang berlatar di sebuah restoran Bernama MangDonald's.</p>	<p>Narasi dibuka dengan seorang tokoh memanggil nama "Ron, Aaron" yang disambut dengan "Apaan?" lalu berlanjut dengan perintah "Coba baca ini."</p>
2.		<p>Panel menunjukkan tokoh Bagas sedang membaca artikel sambil memakan kentang goreng dengan es krim. Selanjutnya panel menunjukkan tokoh Aaron yang sedang menulis di atas buku, di samping makanan. Ia duduk bersebelahan dengan Bagas.</p>	<p>Bagas memberitahukan isi artikel yang sedang ia baca kepada Aaron. "Menurut artikel, kalau sahabat lebih dari 7 tahun, nanti bakal berlangsung selamanya, ceunah" yang diiringi dengan narasi dalam hati Bagas, yaitu Kita kan udah ampir 11 taun.</p> <p>Hal tersebut disambut oleh Aaron dengan galak "Kenapa tampang maneh kaya gitu?!"</p>

3.



Panel menunjukkan Bagas yang sedang menunjuk gelang dengan ekspresi marah yang dilengkapi dengan tulisan JREEENG dan garis-garis berwarna oranye melingkari sosoknya.

Bagas pun membalas Aaron dengan suara yang tak kalah kencang “Jadi cuma segitu nilai teman di mata kamu, hah? Padahal kita tuh udah pake gelang persahabatan!” Aaron menjawab dengan “Itu kan karet gelang bekas nasi goreng kemarin.”



Panel menunjukkan Bagas dan Aaron bertatap dalam jarak yang dekat dengan latar belakang putih dan satu baris titik-titik hitam.

Lalu Aaron melanjutkan “Masalahnya ya, suara kamu terlalu keras” yang dijawab oleh Bagas “Apa?” “Muka kamu terlalu dekat” lanjut Aaron.

4.



Panel menunjukan *extreme long shot* untuk menunjukkan bagaimana Bagas dan Aaron yang berbicara dalam jarak dekat digunjingkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal tersebut terlihat dari tulisan PST, PST, LIAT TUH, HIIHII.

“dan sekarang kita jadi digosipin orang-orang, bego” tandas Aaron. “Lagi? Sial!” sahut Bagas dengan cemas sambil melihat ke arah orang-orang.

5.



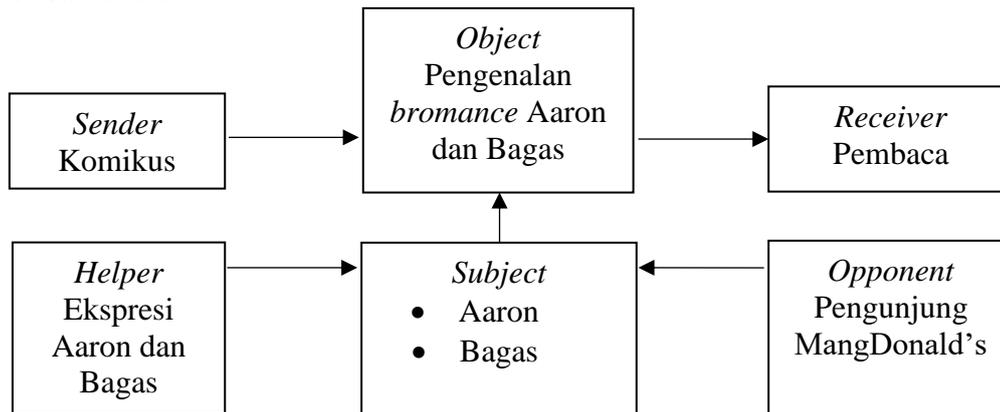
Tulisan judul *webtoon* dan nama penulis dengan muka Bagas dan Aaron serta akun media sosial penulis di bawahnya.

Tulisan judul *webtoon* J-U-S-T FRIENDS by CL Nov.

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Dari tabel di atas, kemudian dilanjutkan dengan analisis aktan. Analisis ini akan menguraikan aktan apa saja yang ada dalam aksi narasi *webtoon* Just Friends episode

prolog. Pada episode ini terdapat satu aksi, yaitu pengenalan nilai *bromance* Aaron dan Bagas. Penjabaran aktan yang terdapat dalam aksi narasi di atas akan dipaparkan melalui skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Analisis Aktan Aksi Episode Prolog *Webtoon Just Friends* (Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Keterkaitan antar aktan yang ada pada skema di atas dijelaskan dalam tiga bagian berdasarkan garis hubungan yang ada. Berikut penjelasannya:

1) Axis of Desire

Axis of desire adalah garis yang berada di antara aktan *object* dan *subject* (Hebert, 2018). Karakter Aaron dan Bagas adalah *subject* yang berfungsi untuk mencapai *object* di dalam aksi narasi. *Object* dalam aksi satu ini adalah pengenalan *bromance* yang dijalin oleh tokoh Aaron dan Bagas. Dalam narasi digambarkan bahwa kedekatan serta persahabatan yang telah lama dijalin oleh Aaron dan Bagas kerap menimbulkan pergunjangan dan kesalah pahaman di kalangan masyarakat.

2) Axis of Power

Axis of power adalah garis yang berada di antara aktan *helper* dan *opponent* (Hebert, 2018). Aktan *helper* menjadi kekuatan/ hal yang menolong *subjek* untuk mencapai *object*. Penolong dalam aksi narasi ini adalah ekspresi yang ditunjukkan oleh Aaron dan Bagas ketika melihat ke arah orang-orang di belakang mereka. Tatapan tidak percaya mereka kepada orang-orang yang bergunjing menyampaikan pesan bahwa *bromance* yang mereka miliki tidak seperti anggapan orang lain. Aktan *opponent* dalam narasi ini ialah para pengunjung MangDonald's yang menggunjingkan Aaron dan Bagas. Ada narasi tersirat bahwa masyarakat mempersepsikan secara salah bahwa *bromance* adalah sebuah gambaran homoseksual.

3) Axis of Transmission/ Knowledge

Axis of transmission/ knowledge adalah garis yang berada di antara aktan *sender* dan *receiver* (Hebert, 2018). Melalui garis hubungan ini, komikus sebagai *sender* mengirimkan pesan terkait nilai *bromance* tokoh Aaron dan Bagas kepada pembaca melalui gambaran dan narasi yang ada dalam panel. Berdasarkan paparan tersebut, dalam aksi narasi ini pembaca adalah aktan *receiver*.

b. Hasil Analisis Struktur Dalam Episode Prolog

1) Representasi Realitas

Penggambaran ulang atas realitas *bromance* yang ada di masyarakat saat ini dapat dilihat dari oposisi karakter Pengunjung MangDonald's *versus* Aaron dan Bagas. Representasi *bromance* yang ada pada Aaron dan Bagas merupakan sebuah nilai *heterodoxy*. Nilai tersebut merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap nilai *orthodoxy* dominasi maskulin. Nilai *orthodoxy* dalam episode satu ini diwakili oleh karakter Pengunjung MangDonald's.

2) Analisis Identifikasi Nilai *Bromance*

Kategori nilai-nilai *bromance* yang dilihat ialah adanya bentuk pertemanan yang intim, adanya kedekatan fisik, adanya kedekatan emosional, femininitas, maskulinitas dan kesamaan kepentingan. Selain itu juga dilihat bagaimana bentuk perlawanan yang ada. Bentuk perlawanan ada yang langsung dan tidak langsung. Berikut adalah uraian nilai-nilai *bromance* di dalam episode prolog:

Panel awal episode prolog ketika Bagas dan Aaron sedang bercengkrama di restoran terdapat nilai *bromance*. Nilai *bromance* yang ada berupa pertemanan yang intim, maskulinitas, kedekatan emosional, femininitas dan kesamaan kepentingan. Pada panel yang menunjukkan Bagas berteriak pada Aaron, terdapat nilai *bromance* pertemanan yang intim, kedekatan fisik, femininitas dan maskulinitas. Pada panel yang menunjukkan Bagas dan Aaron melihat ke arah kerumunan di belakang mereka, terdapat nilai *bromance* pertemanan yang intim, kedekatan fisik, kedekatan emosional, femininitas, maskulinitas, kesamaan kepentingan, perlawanan bersifat langsung.

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai *bromance* yang ditemukan dalam episode prolog *webtoon* Just Friends ialah adanya pertemanan yang intim, maskulinitas, kedekatan fisik, kedekatan emosional, femininitas dan kesamaan kepentingan. Pertemanan yang intim tergambar dalam keseluruhan panel yang ada dalam tabel di atas. Aaron dan Bagas digambarkan sudah berteman hampir sebelas tahun lamanya. Lalu bagaimana mereka menyebut pertemanan mereka sebagai sebuah persahabatan mencerminkan intimasi yang mereka miliki.

Nilai maskulin juga digambarkan dalam keseluruhan panel yang ada dalam tabel di atas. Maskulinitas yang ada kebanyakan tergambar dari intonasi berbicara serta pilihan kata yang digunakan. Intonasi tegas, terkesan galak serta dengan nada yang lebih tinggi mencerminkan maskulinitas tokoh (Wijayanti, 2015). Begitu pula ketika Aaron dan Bagas menggunakan suara yang lantang. Lalu ketika Aaron berkata “Masalahnya ya, suara kamu terlalu keras, muka kamu terlalu dekat” menggambarkan impersonalitas yang mencirikan maskulinitas. Ia tidak tergugah secara personal atas masalah yang ada. Namun Aaron melihat dari sisi garis besar perilaku Bagas yang kemudian dapat disalah artikan oleh orang-orang yang melihat. Pilihan kata Bego yang digunakan oleh Aaron serta kata Sial yang diucapkan Bagas juga mencerminkan maskulinitas yaitu penggunaan kata-kata kasar.

Kedekatan fisik yang tergambar dalam episode satu ialah adanya penjelasan Aaron mengenai jarak wajah Bagas dengannya. Hal tersebut pun digambarkan ketika jarak muka keduanya kurang dari sejengkal. Kemudian pada panel nomor dua dan tiga dalam tabel di atas diperlihatkan bahwa bahu serta lengan Aaron dan Bagas bersentuhan. Sentuhan yang ada meniadakan jarak fisik di antara mereka.

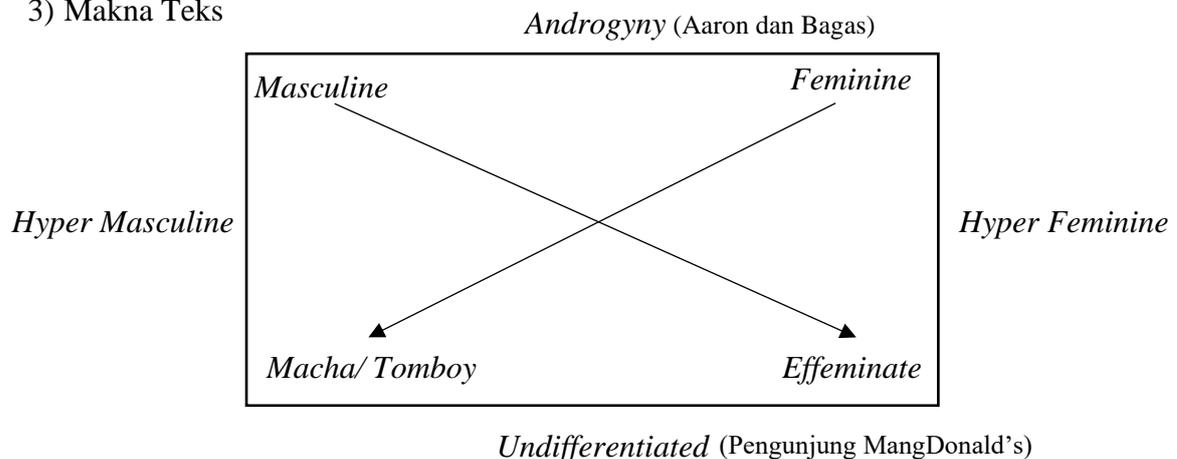
Kedekatan emosional yang ditemukan dalam episode satu ini ialah adanya gambaran Bagas yang terbawa perasaan ketika membaca artikel mengenai persahabatan. Kemudian bagaimana Bagas semakin terbawa emosi ketika mendengar jawaban Aaron. Lalu ketika pada akhirnya Bagas menangkap maksud dan perasaan Aaron atas perilaku orang-orang di sekitar mereka, ia ikut berempati dengan perasaan Aaron. Bagaimana Aaron juga berbagi perasaan tidak sukanya atas reaksi orang-orang di sekitar terhadap kedekatan mereka dengan Bagas di akhir narasi mencerminkan kedekatan emosi mereka.

Kedekatan emosional yang ada dalam episode prolog ini juga merupakan salah satu bentuk femininitas. Femininitas lainnya adalah ketika Bagas menampilkan raut wajah memikat yang kemudian mendapat reaksi galak dari Aaron. Aksi Bagas memikat dengan tubuh merupakan sebuah nilai feminin (Natha, 2017). Kemudian,

gambaran sosok Bagas yang memakai aksesoris juga mencerminkan femininitas. Bagas memakai anting di telinga kanan dan kirinya. Ia juga memakai gelang karet sebagai aksesoris yang ia sebut sebagai gelang persahabatan. Sosok Bagas juga digambarkan ekspresif dalam menampilkan emosinya, tergambar pada panel pertama dalam tabel nomor dua. Bagas digambarkan menggebu-gebu ketika menyampaikan perasaannya, hal tersebut terlihat dari efek visual garis-garis yang melingkupi gambaran sosoknya.

Nilai kesamaan kepentingan pada episode ini ada dalam panel pada tabel nomor satu dan tiga. Kepentingan bersama yang tergambar ialah ketika Aaron dan Bagas terlihat mengenakan seragam yang sama serta sedang mengerjakan tugas. Kepentingan bersama merupakan salah satu ciri *bromance* (Robinson et. al., 2018). Bagas mencari artikel menggunakan *laptop* sedangkan Aaron menulis di atas buku. Kemudian terdapat juga kepentingan bersama untuk menjaga *image* mereka di depan publik. Kepentingan tersebut ada pada panel nomor tiga dalam tabel. Bagaimana kebersamaan mereka kerap disalah artikan oleh orang-orang di sekitar membuat Aaron memberitahu Bagas untuk menjaga sikap secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang ia sampaikan. Bentuk perlawanan yang ada dalam episode ini ialah perlawanan langsung. Perlawanan langsung disampaikan melalui kata-kata Bagas. “Lagi? Sial!” ucap Bagas dengan nada cemas. Kata Lagi diucapkan seakan ia tidak percaya hal yang sebelumnya pernah terjadi Kembali berulang. Kata Sial yang diucapkan dengan tanda seru di belakangnya merupakan gambaran penentangan terhadap reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang menggunjingkan mereka.

3) Makna Teks



Gambar 2. Skema Analisis Segi Empat Episode Prolog *Webtoon Just Friends*
(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema segi empat di atas, dapat dilihat bahwa Aaron dan Bagas terletak pada posisi *gender androgyny*. Posisi Aaron dan Bagas yang terletak pada *complex term androgyny*. Posisi *complex term* disebabkan oleh adanya nilai maskulin dan feminin dalam penggambaran tokoh pada episode prolog yang telah dibahas sebelumnya (Hebert, 2018). Pada bagian analisis nilai *bromance*, ditemukan nilai *masculine* dan *feminine* pada kedua tokoh tersebut. Tokoh lainnya yang ada dalam episode prolog ini ialah para pengunjung MangDonald's.

Para pengunjung MangDonald's tidak digambarkan secara jelas dan rinci terkait nilai-nilai *gender* mereka. Secara jenis kelamin terdapat gambaran perempuan dan laki-laki dengan gaya berpakaian yang umum. Tidak terlihatnya femininitas maupun maskulinitas dari gambaran yang ada, sehingga mereka masuk ke dalam posisi *non-feminine + non-masculine* atau *neutral term* (Hebert, 2018). Posisi *non-feminine +*

non-masculine dalam skema di atas memiliki nama *undifferentiated*. Dengan begitu, karena tidak cukupnya gambaran yang menjelaskan sisi *gender* yang mewakili para pengunjung MangDonald's maka mereka ditempatkan pada posisi netral, yaitu *undifferentiated*.

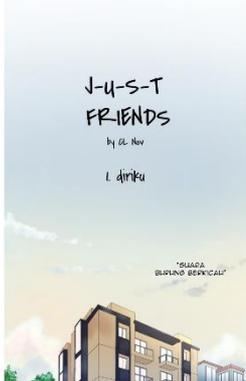
2. Hasil Analisis Episode Satu

Episode 1 berjudul Diriku. Pada episode ini dikisahkan bagaimana kedekatan Aaron dan Bagas. Analisis akan dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, adalah analisis aktan. Selanjutnya, adalah analisis struktur dalam menggunakan semiotika Greimas. Berikut analisisnya:

a. Hasil Analisis Aktan Episode Satu

Analisis aktan di bawah ini dilakukan dengan melakukan analisis struktur cerita terlebih dahulu. Analisis struktur cerita dari episode 1 dilakukan dengan menguraikan segi visual dan narasi *webtoon* melalui tabel. Berikut uraiannya:

Tabel 3. Uraian *Webtoon* Just Friends Episode 1

No.	Panel	Visual	Narasi
1.	  	<p>Pada panel pertama ditunjukkan gambar perumahan sebagai latar tempat.</p> <p>Selanjutnya digambarkan sosok Aaron yang berkunjung ke rumah bagas melalui tulisan TING TONG yang berarti telah membunyikan bel rumah. Digambarkan sikap manis Aaron melalui <i>background</i> bergambar bunga pink, kilatan cahaya serta tulisan Syalalala.</p> <p>Visualisasi sifat asli Aaron melalui <i>background</i> bergelombang dengan warna gelap yang semakin memudar,</p>	<p>Panel narasi <i>webtoon</i> Just Friends ini dibuka dengan nama <i>webtoon</i>, yaitu J-U-S-T FRIENDS. Kemudian nama pengarang, yaitu CL Nov. Kemudian judul episode, yaitu Diriku.</p> <p>Dinarasikan dari sudut pandang pertama, perkenalan tokoh utama. Yaitu namaku Aaron, siswa kelas dua SMA.</p> <p>TING TONG, bel berbunyi, Aaron menyapa seorang Wanita "Pagi Bunda" yang dijawab dengan "Pagi Aaron, kamu sudah sarapan nak? Sepertinya Bagas masih tidur, ke kamarnya saja ya"</p> <p>Lalu diselingi Kembali dengan suara hati Aaron, yaitu Saat ini aku sedang bersikap manis di depan orang tua. Aku sangat ahli.</p> <p>Kemudian panel berganti dengan Aaron yang menjawab dengan ceria "Iya Bunda"</p>



serta raut wajah mengerikan yang diwarnai lebih gelap, juga warna hitam pada balon percakapannya.

Padahal dalam hati, sifat asli Aaron berkebalikan dengan manisnya sikap yang ia tunjukkan pada Bunda Bagas. “Heh babi” Aaron memanggil Bagas dengan kasar.

Setiap hari aku terpaksa membangunkan makhluk astral ini, ucap Aaron dalam hati.

2.



Gambaran Aaron memasuki kamar bagas yang berantakan.

“Cepetan bangun, hari ini upacara!” Ujar Aaron kepada Bagas, yang kemudian dijawab dengan “Ng.. Bacot ah”



Gambaran Aaron dengan *background*, yang disebut merupakan sifat aslinya, sedang menginjak muka Bagas.

Kemudian Aaron menginjak pipi Bagas untuk membangunkannya. Bagas kemudian berkata “Iya baik hamba segera bangun”



Balon kata berbentuk gelombang menandakan respon Bagas yang masih mengantuk. Aaron memasukkan buku-buku ke dalam tas Bagas. Balon kata dengan sudut-sudut tajam menandakan perasaan dan nada tinggi Aaron ketika berbicara.

“Mana buku belum diberesin lagi. Pasti PR juga belum dikerjain kan?!” ucap Aaron, yang dijawab oleh bagas yang masih mengantuk dengan “Emang ada peer?”



Aaron menjawab pertanyaan Bagas dengan tatapan kosong yang disertai tulisan Cape Akutu.



Bagas bangun dengan ekspresi yang masih mengantuk.

Aaron dengan tatapan kosongnya.

3.

Percakapan Aaron dan Bagas yang semakin intens ditandai dengan dekatnya jarak balon

“Maneh udah? Mau nyalin atuh” ucap Bagas. “Belum lah, makanya buruan biar kita nyalin ke anak kelas” jawab Aaron.



percakapan yang kemudian bentuknya berubah dari oval menjadi memiliki sudut tajam disertai tulisan **GEDUBRAK! GEDUBRAK! AAARGH!!** dengan huruf kapital menandakan bunyi yang kencang.

“Duh gawat dong, ron” ucap Bagas kemudian. “Gawat kenapa?” sambut Aaron. “Gawat soalnya aku ganteng banget hari ini hehe” sahut Bagas sambil tertawa. Kemudian Aaron menghampiri bagas seraya berkata “Babi...” dengan ekspresi muramnya. **GEDUBRAK!** Bunyi benda bertabrakan. “Bisa cepet ngga?! Aing gamau kalua sampe dihukum si bapa botak!” teriak Aaron. **GEDUBRAK!** Bunyi Kembali terdengar. **AAARGH!!** Bagas berteriak “Iya iya map. Gabisa diajak bercanda amat sih?!”

Di tengah keributan tersebut, ibunda dari Bagas datang membawa minuman seraya berucap “Aaron, ini diminum dulu tehnya.”

Bunda Bagas melihat kejadian di depannya, Aaron sedang menarik baju atasan bagas dengan posisi berlutut di atas Bagas yang terjatuh di lantai sambil memegang tangan Aaron.

Bunda bagas melihat dengan tatapan curiga kepada Aaron dan Bagas.

Close up wajah ibu dari Bagas yang menunjukkan ekspresi kecurigaan setelah melihat perilaku Aaron dan Bagas.

4.



Kami bisa jelaskan

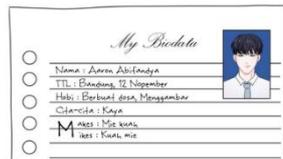
Close up wajah Aaron dan Bagas yang menunjukkan ekspresi segan.

Keheningan yang ditandai dengan *gutter* berwarna putih yang kemudian diikuti oleh panel kalimat ‘Kami bisa jelaskan’.

Tatapan bunda Bagas tersebut dibalas dengan tatapan segan dari Aaron dan Bagas.

Terdapat pesan tersirat dari Aaron dan Bagas kepada Bunda Bagas, yaitu kami bisa jelaskan. Narasi pada episode satu kemudian selesai.

5.



Gambaran biodata Aaron yang ditulis pada secarik kertas binder.

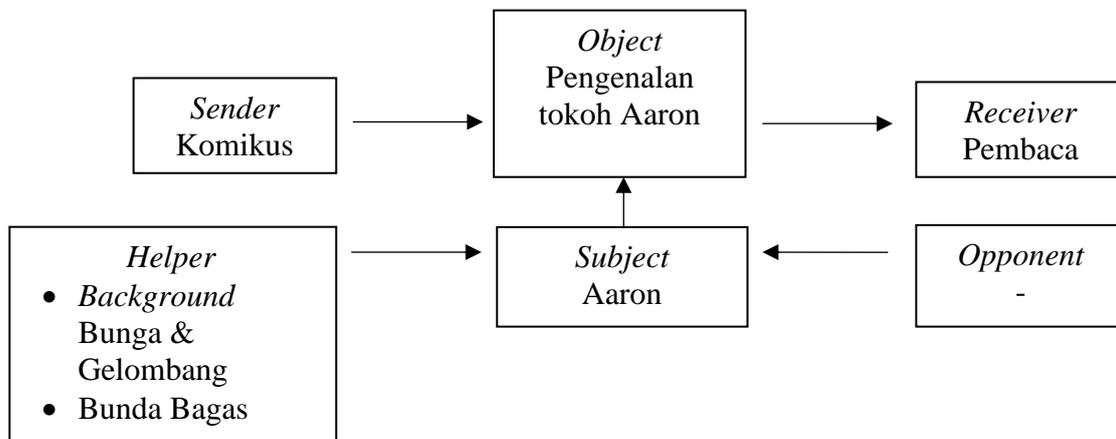
Gambaran Aaron & Bagas dalam ukuran yang lebih kecil memakan roti sambil berlari disertai *user name* akun media sosial komikus.

Pada bagian bawah, terdapat biodata data Aaron dengan judul My Biodata.

Nama: Aaron Abifandya.
TTL: Bandung, 12 Nopember.
Hobi: Berbuat dosa, Menggambar.
Cita-cita: Kaya.
Mikes: Mie Kuah.
Mikes: Kuah mie.

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Dari tabel di atas, kemudian dilanjutkan dengan analisis aktan. Analisis ini akan menguraikan aktan apa saja yang ada dalam aksi narasi *webtoon* Just Friends episode satu. Pada episode ini terdapat dua aksi. Aksi satu adalah pengenalan tokoh Aaron yang berada pada rangkaian panel nomor 1. Aksi dua adalah gambaran persahabatan Aaron dan Bagas yang berada pada rangkaian panel nomor 2-4. Penjabaran aktan yang terdapat dalam aksi-aksi narasi di atas akan dipaparkan dalam dua skema. Pertama akan dibahas skema aksi satu, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan skema aksi dua. Berikut skema aksi satu:



Gambar 3. Skema Analisis Aktan Aksi 1 Episode 1 *Webtoon* Just Friends

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Keterkaitan antar aktan yang ada pada skema di atas dijelaskan dalam tiga bagian berdasarkan garis hubungan yang ada. Berikut penjelasannya:

1) *Axis of Desire*

Axis of desire adalah garis yang berada di antara aktan *object* dan *subject* (Hebert, 2018). Karakter Aaron adalah *subject* yang berfungsi untuk mencapai *object* di dalam aksi narasi. *Object* dalam aksi satu ini adalah pengenalan tokoh Aaron. Dalam narasi digambarkan bahwa Aaron memiliki sikap yang kelam serta dapat menjadi kasar berdasarkan sudut pandang sendiri. Namun ia dapat berperilaku baik kepada orang tua. Hal tersebut ditunjukkan dengan gambaran sikap manis, sopan dan cerianya Aaron kepada Bunda Bagas.

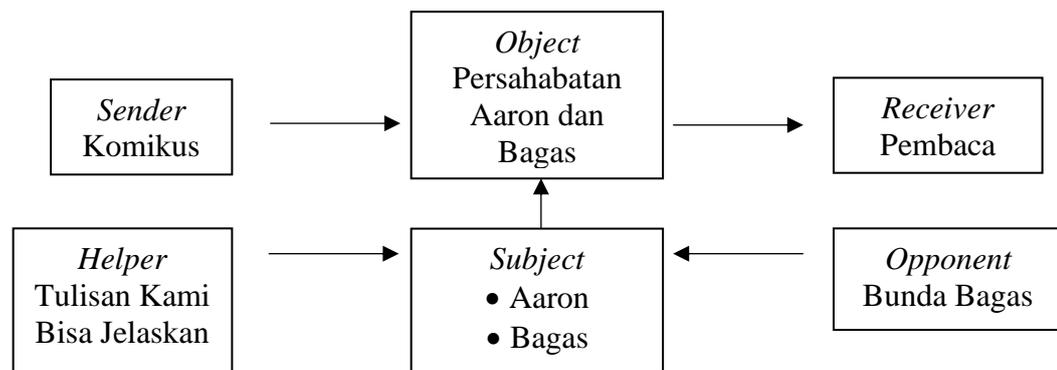
2) *Axis of Power*

Axis of power adalah garis yang berada di antara aktan *helper* dan *opponent* (Hebert, 2018). Aktan *helper* menjadi kekuatan/ hal yang menolong *subjek* untuk mencapai

object. Penolong dalam aksi narasi ini adalah *background* bunga dan gelombang yang menjelaskan sifat serta sikap yang dapat ditunjukkan oleh Aaron. Penolong lainnya ialah karakter Bunda Bagas. Pada aksi narasi, karakter Bunda Bagas menunjang penggambaran pengenalan karakter Aaron. Aktan *opponent* tidak ditemukan dalam aksi narasi ini, karena tidak adanya hal yang menghambat *subject* dalam mencapai pengenalan karakternya.

3) *Axis of Transmission/ Knowledge*

Axis of transmission/knowledge adalah garis yang berada di antara aktan *sender* dan *receiver* (Hebert, 2018). Melalui garis hubungan ini, komikus sebagai *sender* mengirimkan pesan mengenai sifat tokoh Aaron kepada pembaca melalui gambaran dan narasi yang ada dalam panel. Berdasarkan paparan tersebut, dalam aksi narasi ini pembaca adalah aktan *receiver*.



Gambar 4. Skema Analisis Aktan Aksi 2 Episode 1 *Webtoon Just Friends* (Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Keterkaitan antar aktan yang ada pada skema di atas dijelaskan dalam tiga bagian berdasarkan garis hubungan yang ada. Berikut penjelasannya:

1) *Axis of Desire*

Axis of desire menjelaskan hubungan antara aktan subjek dan objek (Hebert, 2018). Karakter Aaron dan Bagas adalah *subject* yang berfungsi untuk mencapai *object* di dalam aksi narasi. *Object* dalam aksi satu ini adalah penggambaran persahabatan antara Aaron dan Bagas. Dalam narasi digambarkan bahwa Aaron dan Bagas memiliki hubungan yang dekat. Walaupun karakter Aaron digambarkan juga memiliki sifat buruk, namun ia sangat perhatian kepada Bagas. Persahabatan yang dekat dari Aaron dan Bagas dapat dilihat dari bentuk interaksi yang ada. Yaitu bagaimana Aaron membangunkan Bagas di pagi hari, membantu menyiapkan tas, perhatian yang ditunjukkan serta kedekatan fisik yang ada.

2) *Axis of Power*

Axis of power adalah garis yang menjelaskan hubungan antara aktan *helper* dan *opponent* (Hebert, 2018). Pada aksi narasi ini, *helper*-nya ialah tulisan ‘Kami bisa jelaskan.’ Sedangkan untuk *opponent*-nya adalah karakter Bunda Bagas. Untuk mencapai *object* mengenai penggambaran persahabatan antara Aaron dan Bagas, perlu adanya bantuan berupa penegasan bahwa mereka memang hanya berteman. Pada narasi secara umum dalam *webtoon* ini diangkat permasalahan terkait tuduhan bahwa hubungan yang dimiliki oleh Aaron dan Bagas adalah hubungan romantis homoseksual. Maka itu untuk mencapai objek yang dimaksud perlu kekuatan penolong untuk menepis narasi homo. Tulisan ‘Kami bisa jelaskan’ dapat membantu subjek untuk mencapai objek, sebagai penepis *opponent*. *Opponent* dalam aksi ini ialah karakter Bunda Bagas yang digambarkan memasang raut wajah curiga ketika melihat Bagas dan Aaron Bersama.

3) *Axis of Transmission/ Knowledge*

Axis of transmission/ knowledge adalah garis antara aktan *sender* dan *receiver* (Hebert, 2018). Melalui garis hubungan ini, komikus sebagai *sender* mengirimkan pesan nilai persahabatan Aaron dan Bagas kepada pembaca. Berdasarkan paparan tersebut, dalam aksi narasi ini pembaca adalah aktan *receiver*. Pembaca sebagai penerima pesan diuntungkan oleh pesan humor yang disampaikan oleh komikus melalui narasi yang ada.

b. Hasil Analisis Struktur Dalam Episode Satu

1) Representasi Realitas

Penggambaran ulang atas realitas *bromance* yang ada di masyarakat saat ini dapat dilihat dari oposisi karakter Bunda *versus* kesatuan Aaron dan Bagas. Representasi *bromance* yang ada pada Aaron dan Bagas merupakan sebuah nilai *heterodoxy*. Nilai tersebut merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap nilai *orthodoxy* dominasi maskulin. Nilai *orthodoxy* dalam episode satu ini diwakili oleh karakter Bunda.

2) Analisis Identifikasi Nilai *Bromance*

Kategori nilai-nilai *bromance* yang dilihat ialah kategori menurut Robinson et. al. (2018) yaitu adanya bentuk pertemanan yang intim, adanya kedekatan fisik, adanya kedekatan emosional, kesamaan kepentingan, ditambah dengan nilai femininitas dan maskulinitas. Selain itu juga dilihat bagaimana bentuk perlawanan yang ada. Bentuk perlawanan ada yang langsung dan tidak langsung. Nilai-nilai *bromance* terdapat pada panel-panel komik episode satu. Panel awal episode satu ketika Aaron membangunkan Bagas, terdapat nilai pertemanan yang intim, maskulinitas, kedekatan fisik, kedekatan emosional, femininitas dan kesamaan kepentingan. Pada panel ketika Aaron mencengkram Bagas serta panel *close up* wajah keduanya, terdapat nilai kedekatan fisik. Selanjutnya dalam panel berisi tulisan “kami bisa jelaskan” dalam kotak berisi nilai perlawanan tidak langsung. Pada panel akhir terdapat nilai pertemanan yang intim dan kesamaan kepentingan.

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai *bromance* yang ditemukan dalam episode satu *webtoon* Just Friends ialah adanya pertemanan yang intim, maskulinitas, kedekatan fisik, kedekatan emosional, femininitas dan kesamaan kepentingan. Pada rangkaian panel nomor satu, terdapat seluruh nilai *bromance* yang disebutkan di atas. Pertemanan yang intim digambarkan dalam bentuk narasi dan visual dari kegiatan Aaron membangunkan Bagas di rumahnya. Hal tersebut merupakan kegiatan yang sehari-harinya Aaron lakukan. Aaron terbiasa masuk ke kamar Bagas agar dapat membangunkannya di pagi hari untuk berangkat ke sekolah bersama-sama. Lalu pada panel nomor lima dalam tabel, digambarkan bahwa Aaron dan Bagas berangkat ke sekolah bersama-sama sambil keduanya memakan roti.

Nilai maskulin yang ada dalam rangkaian panel tersebut ada di dalam penggambaran sikap Bagas dan Aaron. Bagaimana Aaron membangunkan Bagas dengan kalimat yang cenderung kasar diikuti dengan perilaku fisik menginjak muka Bagas. Perilaku menginjak muka orang lain juga merupakan tindakan yang kasar. Agresif, keras, lugas dan memerintah menjadi cerminan perilaku Aaron ketika membangunkan Bagas dari tidurnya. Gambaran nilai maskulin juga ditampilkan dalam karakter Bagas. Bagas yang tidak peduli ketika dibangunkan oleh Aaron maupun ketika ia digambarkan tidak menaruh perhatian pada tugas sekolah yang ada merupakan gambaran sifat *thoughtless* yang dianggap maskulin. Menurut Douglas (1997), *thoughtless* merupakan sifat maskulin. Suara dan intonasi yang lantang ketika Aaron memarahi Bagas pun menjadi karakter maskulin yang ditunjukkan. Begitu pula dengan suara lantang Bagas yang menjawab Aaron.

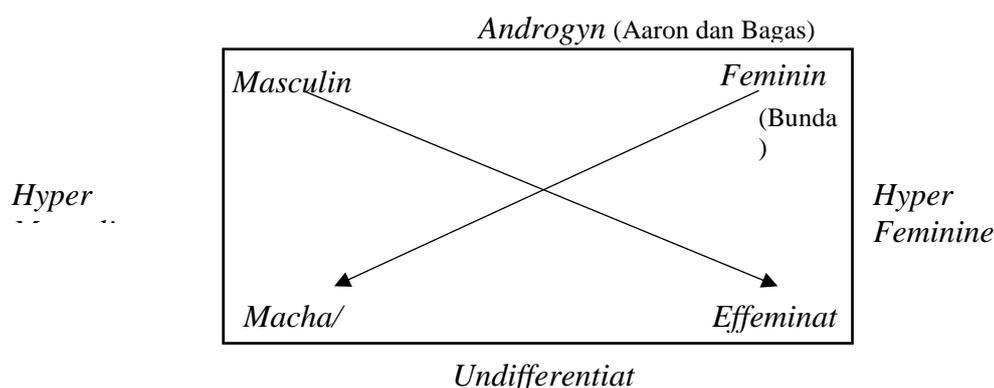
Kedekatan fisik yang tergambar dalam episode satu ialah adanya sentuhan fisik serta kecilnya jarak fisik antara tokoh Aaron dan Bagas. Aaron membangunkan bagas dengan kakinya. Kemudian Aaron mencengkram baju Bagas ketika mereka beradu fisik. Aaron berada dalam jarak yang dekat dengan Bagas pada rangkaian panel nomor satu, panel nomor dua dan nomor tiga dalam tabel.

Kedekatan emosional yang ditemukan dalam episode satu ini ialah adanya gambaran perhatian dari sosok Aaron kepada Bagas. Bagaimana Aaron dinarasikan selalu membangunkan Bagas di pagi hari merupakan bentuk perhatian yang ada. Selain itu, Aaron pun memperhatikan hal-hal penting terkait sekolah Bagas. Ia memperdulikan bagaimana Bagas belum menyiapkan tas sekolah dan buku-bukunya. Kemudian Aaron langsung memasukkan buku-buku yang diperlukan ke dalam tas Bagas. Ia pun memberikan solusi untuk PR yang dilupakan oleh Bagas. Emosi yang ditunjukkan secara ekspresif merupakan sebuah karakteristik femininitas (Hammarén & Johansson, 2014; Soresca, 2013).

Bentuk-bentuk kedekatan emosional yang ada dalam episode satu ini sejatinya juga merupakan salah satu bentuk femininitas. Kedekatan emosional yang dijabarkan di atas juga merupakan sebuah bentuk nilai femininitas karena berupaya untuk mengasuh seseorang. Penelitian Wijayanti (2015) menemukan bahwa salah satu karakteristik feminin ialah bersifat mengasuh. Selain kedekatan emosional yang telah dijabarkan di atas, femininitas dalam episode ini juga terlihat dari beberapa hal. Pertama, sifat malas dan pasif Bagas. Sifat malas bagaimana ia tidak mau bangun dari tidurnya yang kemudian dilanjutkan mengikuti perintah Aaron merupakan salah satu bentuk femininitas. Selain itu, Bagas menggunakan benda-benda berwarna *pink*. Dari celana *boxer*-nya yang berwarna *pink* serta sikat gigi warna *pink* yang ia gunakan. Sikap Bagas yang mengagumi wajahnya pun menunjukkan femininitas, yaitu bagaimana ia menggunakan fisiknya untuk memikat.

Nilai kesamaan kepentingan yang ditemukan dalam episode satu ini terdapat pada tabel nomor satu dan lima. Mereka memiliki kepentingan Bersama untuk pergi ke sekolah agar tidak terlambat serta mengerjakan PR yang belum selesai. Hal tersebut terlihat dari Aaron yang membangunkan Bagas agar tidak terlambat sampai di Sekolah. Kemudian Bagas pun bangun dan bersiap untuk pergi ke Sekolah. Aaron pun mengingatkan Bagas bahwa mereka tidak boleh terlambat agar dapat mengerjakan PR bersama di Sekolah. Pada panel akhir yang terdapat dalam tabel di nomor lima, Bagas dan Aaron digambarkan pergi ke Sekolah dengan terburu-buru agar tidak terlambat. Menurut Robinson et. al. (2018) kesamaan kepentingan merupakan salah satu karakter *bromance*.

Bentuk perlawanan yang ada dalam episode ini ialah perlawanan tidak langsung. Perlawanan bersifat tidak langsung karena menggunakan kalimat “kami bisa jelaskan” yang tidak secara langsung diucapkan oleh tokoh utama. Balon kata yang digunakan dalam episode tersebut tidak memiliki sudut yang mengarahkan kepada tokoh *webtoon*. Balon kata yang digunakan menunjukkan pesan yang disampaikan secara tersirat melalui ekspresi Aaron dan Bagas pada panel sebelumnya. Perlawanan tersebut merupakan sanggahan dari kecurigaan Bunda yang tergambarkan melalui panel *close up* wajah Bunda dengan mata yang menyipit. Penggunaan *close up* dalam panel tersebut merupakan sebuah teknik untuk memperjelas penyampaian ekspresi tokoh dalam sebuah narasi.



Gambar 5. Skema Analisis Segi Empat Episode 1 *Webtoon Just Friends*
(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema segi empat di atas, dapat dilihat bahwa Aaron dan Bagas terletak pada posisi *gender androgyny*. Posisi tersebut merupakan *complex term* dikarenakan adanya gabungan antara *term a* dan *term b* (Hebert, 2018). Posisi Aaron dan Bagas yang terletak pada *complex term androgyny* disebabkan oleh adanya nilai maskulin dan feminin dalam penggambaran tokoh pada episode satu yang telah dibahas sebelumnya. Pada bagian analisis nilai *bromance*, ditemukan nilai *masculine* dan *feminine* pada kedua tokoh tersebut. Berbeda dengan Aaron dan Bagas, tokoh Bunda berada pada posisi *gender feminine* dalam segi empat Greimas. Tokoh Bunda digambarkan sebagai seorang individu yang bersifat mengasuh, mengurus ranah domestik, mengurus anak, memakai rok dan memakai pakaian berwarna *pink*. Hal-hal tersebut kemudian menempatkan Bunda pada posisi *feminine*.

Nilai *bromance* sebagai *other* yang disoroti dalam episode ini ialah kedekatan fisik. Hal tersebut disoroti oleh Bunda ketika hampir tidak ada jarak fisik antara Aaron dan Bagas ketika mereka sedang berargumen di akhir episode. Bunda sebagai gambaran femininitas yang melihat nilai feminin pada Aaron dan Bagas seakan curiga atau tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Ketidakpercayaan tersebut menggambarkan arus kepercayaan dominan bahwa di dalam diri manusia berjenis kelamin laki-laki tidak boleh ada femininitas. Kepercayaan dominan tersebut berakar dari pandangan bahwa status sosial berupa *gender* akan diwariskan dari esensi natural, yaitu dari jenis kelamin manusia (Long & Wall, 2012).

3. Hasil Analisis Komparatif *Webtoon Just Friends*

Data hasil analisis aktan serta analisis *deep structure* akan diolah dalam analisis komparatif. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan secara keseluruhan persamaan dan perbedaan nilai *bromance*. Analisis ini juga digunakan untuk nilai *bromance* sebagai perlawanan terhadap *orthodoxy* dominasi maskulin.

Tabel 4. Analisis Komparatif Identifikasi Nilai *Bromance*

Episode	Faktor Kausal				Hasil <i>Bromance</i>
	Kedekatan Emosi	Kedekatan Fisik	Kesamaan Kepentingan	Feminin dan Maskulin	
Ep. Prolog	v	v	v	v	v
Ep. 1	v	v	v	v	v

Keterangan: v: ada - : tidak ada

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh faktor kausal pembentuk nilai *bromance* tergambar dalam seluruh episode yang diteliti. Kedekatan emosi serta kedekatan fisik secara bergantian maupun bersamaan ditunjukkan dalam panel-panel *webtoon* Just Friends. Bagaimana karakter Aaron dan Bagas saling memperhatikan satu sama lain maupun persahabatan mereka kerap digambarkan dari episode yang dianalisis. Kedekatan fisik ditampakkan melalui kontak fisik maupun jarak fisik yang dekat. Kesamaan kepentingan yang ditemukan melalui analisis tergambar melalui adanya *role* yang sama antara Aaron dan Bagas. *Role* mereka sebagai siswa sekolah menengah atas menjadikan keduanya kerap memiliki kepentingan yang sama. Apalagi mereka berada dalam kelas yang sama. Penggambaran maskulinitas dan femininitas dalam *webtoon* ini tergambar melalui sikap maupun cara berpakaian tokoh utama *webtoon*. Di dalam diri tokoh Aaron maupun Bagas digambarkan memiliki kedua nilai tersebut di dalam diri mereka. Hal tersebut kerap menempatkan tokoh Bagas dan Aaron dalam posisi *gender androgyny*. Adanya femininitas dalam gambaran tokoh berjenis kelamin laki-laki menunjukkan *gender fluidity* (Butler, 2007). *Gender fluidity* dalam penggambaran kedua tokoh utama menjadi ciri utama yang ada dalam temuan penelitian. Selanjutnya, akan dipaparkan tabel analisis komparatif bentuk perlawanan melalui nilai *bromance*. Berikut tabelnya:

Tabel 5. Analisis Komparatif Bentuk Perlawanan Melalui Nilai *Bromance*

Episode	Faktor Kausal			Hasil
	Langsung	Tidak Langsung	Femininitas	<i>Bromance</i> sebagai Perlawanan
Ep. Prolog	v	-	v	v
Ep. 1	-	v	v	v

Keterangan: v: ada -: tidak ada

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2023)

Bromance sebagai sebuah perlawanan mengusung nilai femininitas dalam diri laki-laki yang menjalin hubungan pertemanan yang intim. Menurut Butler (2007), femininitas maupun maskulinitas dapat dimiliki oleh laki-laki. Poin utama perlawanannya ialah menekankan fluiditas *gender*, baik dalam penggambaran sosok maupun penggambaran hubungan yang dijalin. Jika pada nilai *orthodoxy* bahwa laki-laki hanya boleh memiliki nilai-nilai maskulin dalam diri mereka, nilai *heterodoxy* mendobrak kepercayaan tersebut. Adanya femininitas dalam diri laki-laki akan memunculkan fluiditas *gender*. Secara keseluruhan baik dalam hubungan maupun penggambaran tokoh *webtoon* yang ada memiliki nilai femininitas di dalamnya. Perlawanan secara utama digambarkan dengan adanya nilai femininitas tersebut. Beragam nilai *feminine* dimunculkan dalam penggambaran tokoh-tokoh dan hubungannya. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap, sifat, dan gaya berpakaian yang ditampilkan.

Narasi yang membuat *bromance* menjadi *other* berdasarkan sudut pandang dominan ialah melihat *bromance* sebagai sebuah hubungan homoseksual. Menurut pandangan dominan, homoseksual merupakan *other* yang tidak diterima di masyarakat (Nunn & Bolt, 2015). Padahal, *bromance* tidak sama dengan homoseksual. Narasi dominan yang menggunakan sudut pandang di atas berusaha dilawan oleh *bromance* Aaron dan Bagas melalui beragam bentuk perlawanan. Jenis perlawanan yang ditemukan melalui tahapan-tahapan analisis yang telah dilaksanakan ialah adanya perlawanan langsung dan tidak langsung. Perlawanan langsung berupa kata-kata yang secara langsung disampaikan oleh tokoh kepada tokoh di dalam *webtoon*. Sedangkan perlawanan tidak langsung disampaikan melalui kata-kata dalam hati yang dinarasikan disampaikan oleh tokoh kepada pembaca sebagai *receiver*. Secara keseluruhan, bentuk perlawanan yang ditampilkan melalui *webtoon* Just friends ini sebagian besar disampaikan secara halus melalui humor dan sisipan femininitas yang begitu beragam.

Penggambaran *bromance* yang ditemukan dalam analisis sejalan dengan temuan Robinson et. al., (2018), yaitu terdapat kedekatan emosional, kedekatan fisik serta adanya kepentingan atau ketertarikan bersama. *Bromance* yang ada dalam *webtoon Just Friends* ini juga memiliki representasi femininitas yang kuat, layaknya temuan Brook (2015). Banyaknya humor yang ditampilkan dalam menyampaikan nilai-nilai feminin pada *webtoon* yang diteliti sejalan dengan temuan Lavigne (2013) yang juga menemukan hal serupa. Penelitian Raphael & Lam (2017) menemukan bahwa *bromance* sering berkomunikasi dan *hangout* bersama, karakteristik tersebut juga lekat dengan penggambaran *bromance* yang ada dalam *webtoon Just Friends*. Pada beberapa temuan penelitian ditemukan adanya *homophobia* di dalam *bromance* (Lavigne, 2014; Rennett, 2015; Robinson et al., 2018; Vaughan, 2015). Namun pada *webtoon Just Friends* tidak ditemukan kebencian maupun ketakutan yang mendalam terhadap kaum maupun nilai homoseksual.

Penggambaran *bromance* sebagai sebuah perlawanan ditunjukkan oleh beragamnya nilai *feminine* yang ada pada kedua tokoh utama. Kedekatan fisik serta emosional menjadi salah satu karakteristik *bromance* yang juga mencerminkan femininitas. Ragam nilai femininitas yang ditampilkan begitu menggugah. Unsur humor yang digunakan untuk menyampaikan keragaman nilai *feminine* dalam diri tokoh utama *webtoon* membuat penyampaiannya terasa begitu halus sehingga dapat tidak disadari jika tidak memperhatikan dengan jeli. *Bromance* memiliki nilai feminin di dalam hubungannya (Putri et al., 2018; Vaughan, 2015). Beragam nilai feminin yang ada berupa perilaku memikat dengan tubuh, memakai aksesoris, menggunakan benda-benda berwarna *pink* (Natha, 2017), ekspresif dalam menampilkan emosinya maupun menggebu-gebu ketika menyampaikan perasaan (Hammarén & Johansson, 2014; Soresca, 2013), bersifat mengasuh (Wijayanti, 2015), memiliki sifat malas (Douglas, 1997) serta pasif (Christianna, 2016).

Nilai-nilai perlawanan yang ada dalam *webtoon Just Friends* berupa perlawanan langsung dan tidak langsung atas tuduhan oposisi biner dari ideologi dominasi maskulin sebagai *orthodoxy*. Narasi *webtoon Just Friends* juga memerangi tuduhan homoseksual dari tokoh-tokoh di sekeliling tokoh utama. Representasi realitas yang terjadi di masyarakat tercermin melalui tuduhan dan narasi oposisi biner seperti di atas. Oposisi biner dari dominasi maskulin hanya mengenal maskulin vs feminin, tapi tidak penggabungan keduanya. Maka itu terjadi banyak kesalah pahaman dan penindasan terjadi karena tidak dimengertinya pola berpikir di luar sistem biner. Untuk memerangi hal tersebut, ada baiknya untuk melihat banyaknya opsi posisi system *gender* berdasarkan pemikiran Greimas yang berada di luar sistem biner (Hebert, 2018).

Hadirnya pandangan biner atas *gender* dan seksualitas merupakan warisan dari *orthodoxy* dominasi maskulin (Bourdieu, 1998). Pandangan tersebut merupakan sebuah pandangan dominan yang dianut oleh masyarakat. Bourdieu (1998) menyebut sebuah pandangan dominan yang mendominasi masyarakat sebagai *doxa*. Pemikiran Bourdieu atas *doxa* dengan pemikiran Greimas atas skema segi empatnya digunakan untuk melihat posisi *bromance* dalam skema segi empat yang merelasikan nilai-nilai *orthodoxy* dan *heterodoxy*. *Bromance* yang digadang sebagai *heterodoxy* jika ditelaah menggunakan segi empat Greimas, ternyata juga memiliki nilai *orthodoxy* di dalamnya. Maskulinitas yang ada mewakili *orthodoxy* maskulin. Femininitas yang ada mewakili nilai *heterodoxy*. Jika diletakkan dalam segi empat greimas, maka *bromance* akan menempati *complex term*. *Complex term* merupakan posisi di mana nilai *orthodoxy* dan *heterodoxy* bertemu.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah adanya perlawanan oleh *bromance* sebagai nilai *heterodoxy* dalam *webtoon Just Friends*. Perlawanan yang ada dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung melalui narasi dan visualisasi *webtoon*. Melalui Bahasa komik, terdapat bentuk-bentuk kalimat langsung yang disampaikan oleh tokoh utama dalam perlawanan langsung. Perlawanan tidak langsung disampaikan melalui kalimat-kalimat tidak langsung seperti pemikiran tokoh utama dalam narasi komik. Perlawanan *bromance* terhadap *doxa* dominasi maskulin tergambar melalui adanya femininitas dalam diri tokoh utama yang berjenis kelamin laki-laki. Nilai-nilai femininitas yang ada dalam penggambaran tokoh utama komik yang berjenis kelamin laki-laki menjadikan tokoh-tokoh tersebut memiliki *gender androgyny*. Sebagian besar tampilan perlawanan yang dikemukakan dalam *webtoon* ialah bentuk *gender androgyny* dalam diri tokoh utama.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1998). *Masculine Domination*. Stanford: Stanford University Press.
- Brook, H. (2015). Bros before Ho(mo)s: Hollywood Bromance and the Limits of Heterodoxy. *Men and Masculinities*, 18(2), 249–266.
- Butler, J. (2007). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Christianna, A. (2016). Menebar Benih Kebencian Melalui Visualisasi “Banci” Kartun Benny dan Mice. *Lakon*, 5(1), 1–13.
- Debies-Carl, J. S. (2015). Print Is Dead: The Promise and Peril of Online Media for Subcultural Resistance. *Journal of Contemporary Ethnography*, 44(6), 679–708.
- Douglas, G. (1997). Greimas’s semiotic square and Greek and Roman astrology. *Semiotica*, 114(1–2), 1–20.
- Hammarén, N., & Johansson, T. (2014). Homosociality: In Between Power and Intimacy. *SAGE Open*, 4(1), 1–11.
- Hebert, L. (2018). *Tools for Text and Image Analysis An Introduction to Applied Semiotics*. Quebec: University of Quebec.
- Hoigilt, J. (2017). Egyptian comics and the challenge to patriarchal authoritarianism. *International Journal of Middle East Studies*, 49(1), 111–131.
- Iacoviello, V., Valsecchi, G., Berent, J., Borinca, I., & Falomir-pichastor, J. M. (2022). Is Traditional Masculinity Still Valued? Men’s Perceptions of How Different Reference Groups Value Traditional Masculinity Norms. *The Journal of Men's Studies*, 30(1), 1–21.
- Kotłęga, D., Gołąb-Janowska, M., Masztalewicz, M., & Ciećwież, S. (2016). The emotional stress and risk of ischemic stroke. *Neurologia i Neurochirurgia Polska*, 50(4), 265-270.
- Lavigne, C. (2014). Two men and a moustache: Masculinity, nostalgia and bromance in The Good Guys. *The Journal of Popular Television*, 1(1), 69–81.
- Lee, G. F. (2017). *Reading Korean Popular Culture: The Webtoon as Form, Translation, and Critique of Everyday Life*. Toronto: University of Toronto.
- Lim, J. B. Y. (2017). Engendering civil resistance: Social media and mob tactics in Malaysia. *International Journal of Cultural Studies*, 20(2), 209–227.
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media Studies: Texts, Production, Context*. London: Routledge.
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass.” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 5(2), 1–9.

- Nunn, L. M., & Bolt, S. C. (2015). Wearing a Rainbow Bumper Sticker: Experiential Learning on Homophobia, Heteronormativity, and Heterosexual Privilege. *Journal of LGBT Youth*, 12(3), 276–301.
- Oh, D. C. (2018). Elder men's bromance in Asian lands: normative Western masculinity in Better Late than Never. *Critical Studies in Media Communication*, 35(4), 350–362.
- Putri, S. A., Hamad, I., & Rusadi, U. (2018). Bromance Representation in Popular Korean Drama: A Korean Odyssey Drama in Online Video Streaming Sites. *Proceedings of Indo IGCC*. 245–260.
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah, & Zamah, S. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 479-490.
- Raphael, J., & Lam, C. (2017). True bromance: the authenticity behind the Stewart/McKellen relationship. *Celebrity Studies*, 10(2), 153–173.
- Rennett, M. (2015). Bros, BFFs, and the New Romantic Foil: Homosocial Relationships in the Emerging-Adult Film. *Quarterly Review of Film and Video*, 32(6), 568–583.
- Robinson, S., Anderson, E., & White, A. (2018). The Bromance: Undergraduate Male Friendships and the Expansion of Contemporary Homosocial Boundaries. *Sex Roles*, 78(1–2), 94–106.
- Robinson, S., White, A., & Anderson, E. (2017). Privileging the Bromance: A Critical Appraisal of Romantic and Bromantic Relationships. *Men and Masculinities*, 22(5), 850–871.
- Song, K. Y., & Velding, V. (2020). Transnational Masculinity in the Eyes of Local Beholders? Young Americans' Perception of K-Pop Masculinities. *The Journal of Men's Studies*, 28(1), 3-21
- Soresca, I. P. (2013). Breaking Down Bromance: An Analysis of NigaHiga's Bromance Music Video and Word of the Day: Bromance Episode. *Plaridel*, 10(2), 68–84.
- Tait, R. C. (2016). The Screwball Bromance: Regression, Bisexuality, and Reconfigured Masculinity in Step Brothers. *Journal of Men's Studies*, 24(1), 60–77.
- Vaughan, N. (2015). *From Buddy Movie to Bromance*. Uxbridge: Brunel University.
- Wijayanti, A. D. (2015). *Perubahan Makna Maskulinitas dalam Abad Kontemporer (Sebuah Analisa Filosofis berdasarkan Pemikiran Pierre Bordieu)*. Depok: Universitas Indonesia.